

ANALISIS SEMIOTIKA MOTIF BATIK KHAS SAMARINDA

Fitri Yaning Tyas¹

Abstrak

Artikel ini menyoroti tentang makna dibalik tanda motif batik khas Samarinda. Motif batik khas Samarinda tercipta berdasarkan lomba desain batik yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kominfo Samarinda yang bekerjasama dengan Komunitas Remaja Batik Samarinda. Dalam lomba tersebut terpilih enam nominasi yang dijadikan sebagai motif batik khas Samarinda. Enam nominasi yang terpilih adalah Batik Samarenda, Batik Pesona Pesut Mahakam Samarinda, Batik Tambangan dan Pesutku, Batik Keharmonisan Keindahan Alam Samarinda, Batik Biru lautku-Lestari Pesutku, dan Batik Pesut 21. Artikel ini memfokuskan pada batik Samarenda dalam mendeskripsikan karakter kota Samarinda, melalui konsep relationship antara motif ikan pesut, sarung Samarinda dan perairan sungai Mahakam. Makna dibalik tanda-tanda motif tersebut adalah penggambaran kota Samarinda dengan ciri-ciri kota Samarinda. Dengan menggunakan beberapa ikon maupun simbol kota Samarinda, seperti gambar ikan pesut yang telah dijadikan sebagai monumen di tepi Mahakam dan gambar sarung Samarinda yang merupakan ikon budaya kota Samarinda yang telah dikenal hingga ke manca negara. Motif yang paling dominan menggambarkan ciri-ciri maupun karakter kota Samarinda terlihat dalam gambar ikan pesut dan gambar sarung Samarinda.

Kata kunci: *Semiotika, Motif Batik, Samarinda.*

Pendahuluan

Batik adalah bagian dari kebudayaan yang telah menjadi keseharian masyarakat Indonesia. Dari Kerajaan Majapahit hingga saat ini, batik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Secara fakta, batik adalah warisan budaya asli Indonesia. Namun, kenyataannya kita sangat lemah dalam melindungi warisan budaya ini, sehingga negara tetangga “Malaysia” mengklaim batik sebagai salah satu warisan budaya mereka. Perselisihan dan persengketaan ini akhirnya diselesaikan oleh UNESCO dengan menetapkan batik sebagai salah satu warisan dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Dengan penetapan tersebut, maka tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional.

¹Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : whie_levhie@yahoo.com

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Batik berasal dari bahasa Jawa “*amba*” yang berarti menulis dan titik. Batik berarti gambar yang ditulis pada kain dengan mempergunakan malam sebagai media sekaligus penutup kain batik (Yudoseputro, dalam Dyna : 2010).

Perkembangan motif batik dipengaruhi oleh ilham alam sekitar daerah produsen batik tersebut. Batik bukan sekedar lukisan yang dituliskan pada kain dengan menggunakan canting. Sebab, motif yang dituliskan pada selembar kain batik selalu mempunyai makna tersembunyi. Tidak hanya motif yang memiliki makna didalamnya, melainkan bentuk dan warna juga mempunyai makna tersendiri yang ingin disampaikan melalui kain batik.

Dalam upaya mengembangkan dan melestarikan identitas budaya bangsa, maka Komunitas Remaja Batik Samarinda berupaya mewujudkan dengan mengadakan lomba desain motif batik khas Samarinda. Lomba yang bertemakan batik khas Samarinda sebagai identitas warisan budaya ini diselenggarakan pada Juni 2012 oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kominfo Samarinda yang bekerjasama dengan Komunitas Remaja Batik Samarinda. Lomba yang diikuti oleh 60 karya desain batik yang digambarkan dalam sebuah kertas dengan ukuran A2 ini tidak hanya berasal dari daerah kota Samarinda saja, melainkan banyak pula peserta dari luar daerah, seperti daerah pulau Jawa, Medan dan Jakarta.

Berdasarkan surat pemberitahuan tanggal 17 September 2012 dengan Nomor : 556/Sek-I/430/IX/2012 dewan juri mengumumkan hasil rapat penilaian lomba desain batik khas Samarinda tahun 2012 yang masuk 6 (enam) besar, yaitu :

1. Batik Samarenda
2. Batik Pesona Pesut Mahakam Samarinda
3. Tambangan dan Pesutku
4. Keharmonisan Keindahan Alam Samarinda
5. Biru Lautku – Lestari Pesutku
6. Pesut 21

Keenam nominasi yang terpilih diharapkan dapat mengaplikasikan desain batik ke kain dengan ukuran 200x110cm, dengan teknis batik Indonesia. Keenam desain atau motif batik diatas telah dinyatakan sebagai motif batik khas Samarinda dan akan diatur dalam peraturan daerah. Peraturan daerah tersebut saat ini sedang dalam proses hukum untuk dapat diterapkan kedepannya di kota Samarinda.

Motif batik khas Samarinda, masih awam kedengarannya bagi masyarakat kota Samarinda, karena motif batik khas Samarinda ini masih baru dan belum luas pensosialisasiannya. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan pengenalan motif batik khas Samarinda terutama bagi warga kota Samarinda.

Dalam proses sosialisasi motif batik khas Samarinda diperlukan pengenalan makna bentuk motif dan warna dari batik tersebut untuk memperoleh kesamaan makna. Sebab, setiap orang tentu memiliki penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu objek yang mereka lihat. Dengan keseragaman makna yang diciptakan, maka dapat membuat masyarakat lebih mudah mengetahui dan menerima motif batik tersebut.

Kerangka Dasar Teori

Batik

Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “amba” atau menulis dan “titik”. Batik adalah kerajinan yang mengandung filosofi, memiliki karakter dan nilai seni, serta menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Sebagai ikon budaya, batik merupakan *local genius* yang mengandung nilai sejarah yang sangat tinggi (Widodo, dalam Atmojo 2008 : 6).

Batik adalah sejenis kain tertentu yang dibuat khusus dengan motif-motif yang khas, yang langsung dikenali masyarakat umum (Wulandari, 2011 :1). Sedangkan menurut Asti dan Ambar (2011 : 2) “Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama”.

Komponen Batik

Wulandari (2011 : 76) mengemukakan bahwa batik memiliki dua komponen utama, yaitu warna dan garis. Kedua komponen inilah yang membentuk batik menjadi tampilan kain yang indah dan menawan.

1. Warna

Warna, sebagaimana juga bentuk dan tulisan merupakan media penyampai pesan. Secara naluriah manusia menggunakan dan mempersepsikan warna dengan suatu konsep. Dalam penyampaian pesan warna dapat memperkuat nilai pesan yang ingin disampaikan melalui batik.

Menurut Wulandari (2011 : 76) warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih).

Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Masyarakat penganut warna memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda terhadap warna. Ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pandangan hidup, status sosial dan lain-lain. Pemikiran atau persepsi terhadap warna sering pula dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikis seseorang.

2. Garis

Wulandari (2011 : 81) mengemukakan garis adalah suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Garis-garis inilah yang menjadi panduan dalam penggambaran pola dalam membatik. Menurut bentuknya, garis dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Garis lurus (tegak lurus, horizontal dan condong)
- b. Garis lengkung
- c. Garis putus-putus
- d. Garis gelombang
- e. Garis zig-zag
- f. Garis imajinatif

Garis-garis inilah yang membentuk corak dan motif batik sehingga menjadi gambar-gambar yang indah sesuai dengan yang diharapkan. Tanpa garis-garis yang menjadi panduan ini, tidaklah mungkin terbentuk pola-pola batik yang sesuai. Garis-garis tersebut akan dibentuk dan dikreasikan sesuai dengan motif yang diinginkan.

Pola Batik

Pola batik adalah gambar di atas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai motif atau corak pembuatan batik. Artinya, pola batik adalah gambar-gambar yang menjadi *blue print* pembuatan batik (Wulandari, 2011 : 102).

Pola-pola batik sangat dipengaruhi oleh keadaan alam, lingkungan, falsafah, pengetahuan, adat istiadat, dan unsur-unsur lokal yang khas di setiap daerah. Dengan pengaruh unsur-unsur tersebut pola batik tentu mengalami pengembangan dan kemajuan dalam memodifikasi dan penyempurnaan akan suatu pola yang khas.

Corak Batik

Corak batik adalah hasil lukisan pada kain dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting (Wulandari, 2011 : 104). Pada umumnya, corak batik sangat dipengaruhi oleh letak geografis daerah pembuatan, sifat dan tata penghidupan daerah bersangkutan, kepercayaan, adat istiadat yang ada, keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna, serta adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pematikan.

1. Bagian corak batik

Pada sehelai kain batik, corak dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu :

- a. Ornamen utama adalah suatu corak yang menentukan makna motif tersebut (Wulandari, 2011 : 105).
- b. Isen-isen merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik (Wulandari, 2011 : 105).

2. Penggolongan corak batik berdasarkan bentuknya

Secara garis besar, corak batik berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan ragam hias geometris dan non geometris (Wulandari, 2011 : 106-112).

Motif Batik

Motif batik menurut Wulandari (2011 : 113) adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap.

Menurut Sewan Susanto (1980 : 212) motif adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik. Motif batik dalam Kamus Bahasa Indonesia (2001 : 756) diartikan suatu gambaran yang menjadi pokok. Dari pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa motif batik merupakan gambar hias yang terdapat pada sehelai kain batik.

Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani "*Semion*" atau tanda, kerap diartikan sebagai ilmu tanda. Menurut Kriyantono (2006 : 263) Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Menurut Preminger (dalam Kriyantono, 2001 : 263), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Sedangkan menurut Pawito (2007 : 23) "Tradisi semiotika ini lebih memusatkan perhatian pada lambang-lambang dan simbol-simbol, serta memandang komunikasi sebagai suatu jembatan antara dunia pribadi individu-individu (misalnya seniman, aktor, atau politikus) dengan ruang di mana lambang-lambang digunakan oleh individu-individu untuk mengangkat makna-makna tertentu kepada khalayak atau publik".

Model Charles Sanders Peirce

Studi mengenai tanda dan cara kerja dari tanda-tanda tersebut dinamakan semiotika atau semiologi. Objek utama dalam pendekatan ilmu ini adalah teks, yang tak hanya berbentuk teks tertulis, akan tetapi dapat berupa gambar, pakaian, motif atau corak, lukisan dan lain sebagainya.

Gambar sebagai suatu sistem tanda yang merupakan bentuk fisik yang berbentuk serta mengacu pada apa yang akan dirujuknya. Pendekatan semiotika bermula dari tiga elemen dasar yaitu tanda, acuan tanda dan pengguna tanda.

Fiske & Littlejohn (dalam Kriyantono, 2006 : 265) mengemukakan, Semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang disebut Peirce teori segitiga makna atau *triangle meaning*, yaitu sebagai berikut :

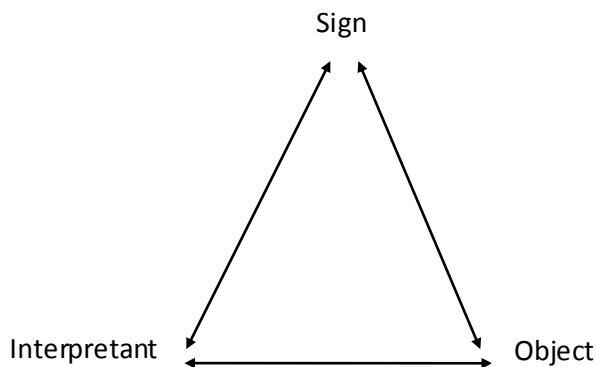
- a. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk

(merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

- b. Acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- c. Pengguna tanda (interpretant) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dari menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Yang dikupas teori segitiga, maka adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan antara tanda, objek dan interpretan digambarkan Peirce (dalam Kriyantono, 2006 : 266) sebagai berikut :

Hubungan Tanda, Objek, dan Interpretant (*Triangle Of Meaning*)



Peirce (dalam Wibowo, 2011 : 13) membedakan tipe-tipe tanda menjadi: Ikon (*Icon*), Indeks (*Indeks*), dan Simbol (*Symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya.

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam berbagai kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena 'menggambarkan' bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek sebenarnya.

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya merupakan indeks dari seseorang atau binatang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang 'tamu' di rumah kita.

Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Contohnya Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki latar budaya berbeda, seperti orang Eskimo, misalnya Garuda Pancasila hanya dipandang sebagai burung elang biasa (Tinarbuko, 2009 : 17).

Sebagaimana telah disebutkan di atas, tanda mempunyai tiga elemen, yaitu : ikon, indeks, dan simbol. Ketiga elemen tersebut dan cirri-cirinya dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini :

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan (Kesamaan) - Kemiripan 	Gambar, foto, dan patung	<ul style="list-style-type: none"> - Dilihat
Indeks	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan sebab akibat - Keterkaitan 	<ul style="list-style-type: none"> - Asap -- api - Gejala -- penyakit 	<ul style="list-style-type: none"> - Diperkirakan
Simbol	<ul style="list-style-type: none"> - Konvensi atau Kesepakatan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Kata-kata - Isyarat 	<ul style="list-style-type: none"> - Dipelajari

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika, yaitu penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menjelaskan makna atau arti dari sebuah tanda-tanda, simbol, dan lambang.

Pembahasan

Hasil Analisa Tanda

Dari hasil analisa pada Batik Khas Samarinda diatas ditemukan 4 (empat) tanda tipe ikon, 3 (tiga) tanda tipe indeks dan 5 (lima) tanda tipe simbol dalam Batik Samarenda. Dalam batik khas Samarinda versi batik Samarenda tanda yang paling menonjol dalam menggambarkan karakter kota Samarinda ditunjukkan melalui gambar ikan pesut dan gambar sarung Samarinda.

Dengan menggunakan gambar ikan pesut penggambaran kota Samarinda dapat terlihat secara jelas oleh kasat mata, karena ikan pesut merupakan maskot dari kota tepian yaitu kota Samarinda. Warna abu-abu yang digunakan dalam gambar ikan pesut tersebut memberikan efek maupun kesan kesederhanaan dan tenang bagi penggunanya.

Warna abu-abu yang memiliki sifat positif elegan (berselera tinggi), rendah hati, penghargaan, stabilitas, kualitas tinggi, keabadian dan bijaksana, sedangkan untuk sifat negatif yaitu keragu-raguan tidak dapat membedakan

mana yang lebih penting dan mana yang kurang penting. Karena sifatnya yang netral warna abu-abu sering dilambangkan sebagai penengah dalam pertentangan.

Apabila dikaitkan gambar ikan pesut dan penggunaan warna abu-abu pada gambar tersebut, menurut analisa peneliti menggambarkan karakter ikan pesut yang sesungguhnya dan terlihat lebih dekat dengan alam. Selain itu, pada kenyataan saat ini keberadaan ikan pesut yang sudah sangat langka menjadikan kita masyarakat Indonesia terutama warga kota Samarinda sangat sulit untuk melihat wujud dari ikan pesut tersebut. Hal ini perlu untuk menjadi perhatian, selain melindungi, melestarikan dan menjaga agar populasi ikan pesut dapat bertahan, Pemerintah dan seniman kota Samarinda menuangkan ide mereka dengan menggambarkan ikon kota Samarinda ini ke dalam karya seni yang telah diakui oleh UNESCO yaitu batik.

Dalam batik khas Samarinda versi Batik Samarenda penggambaran ikan pesut bertujuan untuk membantu melestarikan ikan yang hidup di air tawar ini walaupun hanya dalam wujud karya seni. Diharapkan dengan adanya motif ikan pesut dalam Batik Samarenda dapat membuat warga kota Samarinda sadar dan tahu mengenai sejarah kota Samarinda bahwa dahulu kala di kota ini terdapat banyak sekali ikan pesut yang hidup di perairan sungai Mahakam. Pada masa lampau mudah bagi kita untuk melihat sosok ikan pesut karena banyak muncul diperaian sungai Mahakam, namun saat ini hal tersebut sangat jarang terjadi. Inilah yang menjadi poin penting dalam penggambaran karakter ikan pesut pada batik Samarenda, yaitu untuk menjadikan masyarakat lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar serta ikut menjaga agar ikan pesut tersebut tidak mengalami kepunahan.

Kemudian, untuk gambar sarung Samarinda yang sejatinya merupakan budaya asli khas kota Samarinda, menunjukkan keaslian atau *originality* Batik Samarenda. Dengan pamor sarung Samarinda dalam dunia industri yang dikenal sebagai ikon budaya asli kota Samarinda digambarkan dalam batik Samarenda ini sebagai perwujudan bahwa batik Samarenda merupakan batik khas kota Samarinda.

Dengan adanya motif sarung Samarinda dalam batik Samarenda ini diartikan sebagai bentuk penggambaran atau pengecapan bahwa batik Samarenda adalah batik asli kerajinan dari kota Samarinda. Dalam kolaborasi motif sarung Samarinda dengan batik Samarenda ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mengenal dan mengetahui batik Samarenda yang tergolong baru ini. Dengan dibantu gambar motif sarung Samarinda yang telah lebih dulu terkenal menjadikan batik Samarenda mudah untuk dikenali, sebab motif sarung Samarinda hingga saat ini cukup populer, bahkan telah dikenal hingga ke mancanegara.

Penggunaan warna merah dan warna hitam dalam sebuah tanda tentu menimbulkan makna yang beranekaragam, namun dalam batik Samarenda

warna merah pada gambar motif sarung Samarinda diartikan sebagai warna yang dapat menarik perhatian karena warna merah mempunyai nilai dan kekuatan warna yang paling kuat sehingga dapat memberikan daya tarik yang sangat kuat untuk menarik perhatian orang yang melihatnya. Warna ini juga disenangi banyak orang terutama oleh anak-anak dan wanita. Selain, dapat menarik perhatian warna merah juga dilambangkan sebagai warna kegembiraan dan keberanian.

Sedangkan warna hitam dalam batik Samarenda diartikan sebagai warna yang dapat menampilkan kesan modern, elegan dan mewah. Pada umumnya, warna hitam diasosiasikan dengan sifat negatif yaitu kematian, kejahatan/malapetaka, kerahasiaan, kegaiban dan juga kesedihan. Ungkapan-ungkapan seperti kambing hitam, ilmu hitam, dan daerah hitam adalah beberapa contoh bahwa warna ini cenderung diartikan sebagai warna yang memiliki sifat negatif. Selain sifat negatif, warna hitam juga dapat menunjukkan sifat-sifat yang positif, yaitu menandakan sikap tegas, kukuh, formal, struktur yang kuat (Sulasmi, 2002 : 48-49).

Meskipun, warna hitam identik dengan kesan negatif, namun warna ini memiliki penggemar setia yaitu para desainer, fotografer, arsitek, pelukis dan seniman-seniman lainnya. Karena menurut mereka warna hitam selalu terlihat modern dan gaya serta dapat menampilkan kesan elegan dan mewah. Terutama dalam dunia *fashion* warna hitam terlihat sangat modis dan gaya apabila digunakan oleh orang yang memiliki berat badan tidak proporsional atau kata lainnya gemuk. Karena warna ini dapat menyamarkan bentuk tubuh yang tidak sempurna, jadi apabila orang gemuk menggunakan warna gelap seperti warna hitam ini, maka bentuk tubuhnya akan terlihat sedikit lebih kecil.

Secara keseluruhan batik Samarenda ini telah mendeskripsikan karakter-karakter dari kota Samarinda. Dengan menggunakan tanda-tanda yang menjadi ikon maupun simbol kota Samarinda serta penggunaan warna yang terang dan beranekaragam, menandakan batik Samarenda ini tergolong dalam batik pesisir. Karena warna-warna dari batik pesisir adalah warna-warna yang terang dan cerah, seperti batik Samarenda. Penggunaan tanda-tanda tersebut menjadikan batik Samarenda ini mudah untuk dikenali dan diketahui oleh masyarakat awam yang baru melihat batik Samarenda tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan semiotika terhadap tanda-tanda dalam Batik Khas Samarinda versi Batik Samarenda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Tanda-tanda dalam Batik Samarinda versi Batik Samarenda merupakan sejumlah tanda yang mengandung unsur *relationship* sebagai konsep cerita dalam Batik Samarenda, dimana konsep tersebut menggambarkan karakter kota Samarinda. Melalui konsep yang saling berhubungan tersebut karakter kota

Samarinda terlihat sangat menarik, dengan penggunaan beberapa ikon dari kota Samarinda yaitu, ikan pesut, sarung Samarinda dan perairan sungai Mahakam. Batik Samarenda secara keseluruhan telah menunjukkan karakter kota Samarinda. Dengan mengemas beberapa motif yang diambil dari ikon kota maupun ikon budaya kota Samarinda secara berkesinambungan menghasilkan sebuah batik daerah yang dapat menjadi salah satu ikon budaya maupun identitas kota Samarinda itu sendiri.

Saran

Setelah melakukan penelitian dan melihat hasil yang didapatkan dari penelitian ini, saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

Peneliti menilai bahwa pencipta batik Samarenda telah mampu menciptakan konsep batik yang menarik dan memiliki filosofi sejarah dalam menggambarkan kota Samarinda. Untuk kedepannya, diharapkan agar pengrajin atau pembuat batik dapat tetap mempertahankan budaya-budaya yang ada pada daerah setempat, sehingga dapat tercipta batik-batik yang khas yang sesuai dengan karakter kota Samarinda.

Kedepannya diharapkan dapat lebih banyak dan lebih kuat lagi dalam menggambarkan kota Samarinda melalui motif batik khas Samarinda, sehingga pesan utama dari batik tersebut dapat diterima secara jelas serta mempengaruhi masyarakat untuk memilikinya. Caranya antara lain dengan mempertegas ataupun mempertajam gambar motif dalam batik khas Samarinda sehingga terlihat sesuai dengan objek aslinya.

Diharapkan kedepannya pembuatan motif batik khas Samarinda ini dikerjakan oleh orang-orang yang telah ahli dibidangnya dan mengetahui seluk beluk maupun sejarah kota Samarinda sehingga dapat menghasilkan batik yang menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi karena dibuat oleh pakarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan dari Buku

- Atmojo, Heriyanto. 2008. *Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo, Pesona Budaya Nan Eksotik*. Solo : Tiga Serangkai.
- Darmaprawira W.A, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya Edisi Kedua*. Bandung : ITB.
- Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta : PT. Golden Terayon Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknis Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Prenada Media.

- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ph. D, Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Sewan, Susanto S. Teks. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suyanto, Bangong dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik – Warisan Adiluhur Nusantara*. Yogyakarta : G-Media.

Rujukan dari Internet

- Dyna, Bella. 2010. “*Pengertian Batik dan Sejarah Batik Indonesia*”, <http://nesaci.com/pengertian-batik-dan-sejarah-batik-indonesia/> (diakses 22 November 2012)
- Admin. 2012. “*Baju Batik Modern*”, www.bajubatikmodern.web.id/definisi-arti-batik-indonesia/ (diakses 22 November 2012)
- Razaq, Merriel dan Andian Anggraeni. “*Batik : Pengertian & Macam Berdasarkan Cara Pembuatan*”, <http://belanjabatik.com/batik-pengertian-macam-berdasarkan-cara-pembuatan-62-17.info> (diakses 22 November 2012)
- Rasmujo. 2012. “*Mengenal Motif Batik*”, <http://parasakti7970.blogspot.com/2012/04/mengenal-motif-batik.html> (diakses 17 Oktober 2012)
- Kinanthi. 2012. “*Filosofi Batik dan Motif Batik*”, <http://nisyac.in.blogdetik.com/2012/09/09/filosofi-batik-dan-motif-batik/> (diakses 17 Oktober 2012)
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kominfo Kota Samarinda. 2012. “*Visi dan Misi*”, <http://disbudparkom.blogspot.com/2012/11/visi-dan-misi.html> (diakses 19 Juni 2013)
- “*Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kominfo Kota Samarinda*”, <http://disbudparkomsamarindakota.blogspot.com/2012/08/tugas-pokok-dan-fungsi-dinas-kebudayaan.html> (diakses 19 Juni 2013)
- Wikipedia. 2013. “*Pesut*”, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/pesut> (diakses 27 September 2013)
- Lawindra, Rio. 2012. “*Samarinda Ku*”, <http://tendoupain.blogspot.com/> (diakses 28 september 2013)

- Indotravelers. “*Mengenai sarung Samarinda*”, <http://www.indotravelers.com/artike/mengenai-sarung-samarinda.html> (diakses 29 September 2013)
- Kaltim Post. 2013. “*Bagikan Sarung Samarinda Gratis di Dua Istana*”, <http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/32232/bagikan-sarung-samarinda-gratis-di-dua-istana.html> (diakses 29 September 2013)
- Abdi, Hayru. 2013. “*Warga Mulai Menyadari Pentingnya Keberadaan Pesut Mahakam*”, <http://m.antarakaltim.com/berita/14523/warga-mulai-menyadari-pentingnya-keberadaan-pesut-mahakam> (diakses 29 September 2013)
- Listyawan, Wawan. 2013. “*Pesut (Orcaella Brevirostris)*”, <http://www.idea-list.info/pesut-orcaella-brevirostris/> (diakses 30 September 2013)
- Lidiawati, indri. 2012. “*Bhineka Tunggal Ika Adalah*”, <http://www.pusat-definisi.com/2012/11/bhineka-tunggal-ika-adalah.html> (diakses 9 Oktober 2013)
- Shabrina, Sari Arum. 2012. “*Asal Usul Kota Samarinda*”, <http://sari-arum-s.blogspot.com/> (diakses 9 Oktober 2013)
- Edupaint. 2013. “*Karakter Warna Abu-Abu*”, <http://edupaint.com/warna/pengaruh-warna/3557-karakter-warna-abu-abu.html> (diakses 9 Oktober 2013)
- Kompas.2008. “*Psikologi dan Arti Warna*”, <http://nasional.kompas.com/read/2008/10/09/15551015/psikologi.dan.arti.warna> (diakses 9 Oktober 2013)
- Barus, Erbina. 2013. “*Arti Warna Dalam Ilmu Psikologi – Lalu Apa Warna Kepribadianmu*”, <http://erbinabaroos.wordpress.com/2013/06/24/arti-warna-dalam-ilmu-psikologi-lalu-apa-warna-kepribadianmu/> (diakses 10 Oktober 2013)
- Guna. 2013. “*Teori dan Fakta Tentang Warna*”, <http://www.ar7ikel.com/view-content-36-teori-dan-fakta-tentang-warna.html> (diakses 10 Oktober 2013)